

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap kedelapan informan tentang marginalisasi makna gotong royong pada masyarakat Jawa perantau di Desa Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Kegiatan gotong royong yang terjadi di Desa Bandar Agung masih dipahami benar oleh warga yakni sebuah kegiatan yang dilakukan dari, oleh dan untuk warga secara bersama-sama. Akan tetapi setelah adanya faktor-faktor seperti perubahan penduduk, penemuan-penemuan baru oleh manusia menyebabkan masyarakat memarginalkan makna gotong royong dikarenakan warga lebih mementingkan untuk bekerja untuk mendapatkan uang. Adapun sikap memarginalkan gotong royong diperlihatkan dengan warga lebih menyukai memberikan uang sebagai pengganti tidak mengikuti gotong royong sehingga berdampak pada pelaksanaan gotong royong yang semakin berkurang.
2. Kegiatan gotong royong yang ada di Desa Bandar Agung merupakan sebuah kegiatan yang pada penerapannya sebagian besar ajaran dari orang tua informan yang identitasnya sebagai perantau. Pengenalan gotong royong juga di peroleh mereka ketika berada di bangku pendidikan. Kegiatan yang pada pelaksanaannya memerlukan banyak orang ini tidak lepas dari suatu koordinasi dari pemimpin di desa seperti ketua RT.

Koordinasi yang baik antar ketua RT dan warga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan, dan dapat diaplikasikan lewat rapat-rapat warga per lingkungan RT untuk membuat sebuah program kerja lingkungan RT termasuk kegiatan gotong royong apa yang akan dilakukan. Sebagian informan memang masih melakukan kegiatan seperti rapat warga untuk tetap berkoordinasi dengan pemimpin.

3. Sikap dari generasi ketiga di Desa Bandar Agung yang sudah acuh dengan kegiatan gotong royong, terbukti pada saat peneliti melihat di lapangan ketika ada gotong royong. Tidak ada partisipasi dari pemuda desa. Mereka beralasan dikarenakan malas untuk berkumpul dengan orang yang lebih tua dari mereka dan pemuda-pemuda lainnya di Desa Bandar Agung juga tidak ada yang mau mengikuti gotong royong.
4. Mengundang warga yang terkadang lupa ada kegiatan gotong royong di Desa Bandar Agung dilakukan dengan cara-cara tertentu. Informan memang melakukan cara-cara tertentu untuk mengundang warga bergotong royong dengan cara memukul tiang listrik PLN. Tetapi dengan tidak adanya juga kesadaran yang besar dari setiap warga, gotong royong juga tidak dapat terlaksana.
5. Jenis-jenis kegiatan gotong royong yang dilakukan warga di desa Bandar Agung terbilang cukup banyak. Ada sebagian informan menyebutkan kegiatan gotong royong yang dilakukan ada yang bentuk fisik dan non fisik seperti kerja bakti, ronda malam, panitia pesta, acara kematian, dan ada juga menyumbang uang untuk kas RT. Akan tetapi sebagian warga juga banyak yang tidak melakukan gotong royong dengan alasan pekerjaan

yang tidak dapat ditinggali. Sehingga dengan cara memberi uang yang notabene denda tidak menjadi masalah bagi mereka. Adapun juga banyak praktek kecurangan dana di desa Bandar Agung yang notabene juga sebagai kegiatan gotong royong dengan memanipulasi sebuah program pemerintah, salah satunya program PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat). Ada aliran dana yang tidak diketahui oleh warga dan dilakukan oleh aparat desa.

6. Pada teori resiprositas yang berkaitan dengan makna gotong royong pada warga Jawa perantau diterangkan bahwa adanya perbedaan antara resiprositas yang terjadi dalam konteks pribadi dan konteks kelompok. Pada konteks pribadi, seseorang mau melakukan gotong royong disebabkan tersimpan harapan untuk dibantu kembali. Sedangkan pada konteks kelompok, tidak ada tersimpan harapan apapun dikarenakan segala sesuatu memang dari, oleh, dan untuk kepentingan bersama.
7. Orang-orang termotivasi untuk bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada orang, benda, dan peristiwa. Sebuah asumsi yang mendasari teori interaksi simbolik adalah bahwa makna dan realitas sosial dibentuk dari interaksi dengan orang lain dan bahwa beberapa jenis makna bersama tercapai. Tergambarkan bahwa warga melakukan gotong royong sebagai simbol untuk mempublikasikan warga yang ikut gotong royong, sudah melaksanakan tugas dia sebagai seorang warga dan tidak ingin menjadi bahan pembicaraan orang lain apabila tidak mengikuti gotong royong.
8. Marginalisasi merupakan sebuah proses sosial yang membuat masyarakat menjadi marginal, baik terjadi secara alamiah maupun dikreasikan

sehingga masyarakat memiliki kedudukan sosial yang terpinggirkan. Adapun yang peneliti ketahui di sini bukanlah kedudukan masyarakatnya namun kedudukan makna gotong royong yang ada dalam masyarakat Jawa perantau di Desa Bandar Agung. Adapun yang menyebabkan kedudukan makna gotong royong ini termarginalisasi dikarenakan oleh faktor-faktor yang terjadi di masyarakat.

6.2 Saran

Dari kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Perlu kesadaran bagi sebagian warga di Desa Bandar Agung terhadap pentingnya menjaga kebersamaan antar warga karena dari gotong royong merupakan dari warga, dilakukan oleh warga dan hasilnya juga akan dinikmati oleh warga itu sendiri.
2. Perlunya sikap saling peduli antar warga khususnya seluruh warga di desa Bandar Agung agar masing-masing merasa saling memiliki satu sama lain, tidak ada lagi perasaan acuh tak acuh dan bersikap egois. Karena dengan bersikap mengalah belum tentu kalah, akan tetapi bersatu untuk menciptakan masyarakat yang sesuai harapan.
3. Peneliti mengharapkan agar instansi terkait agar dapat menjadi kontrol sosial terhadap peristiwa kecurangan dana Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) di Desa Bandar Agung.